

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan (Kemenkes RI, 2014).

Kuman penyakit sangat mudah ditularkan melalui tangan. Pada saat makan kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Tangan kadang terlihat bersih secara kasat mata namun tetap mengandung kuman. Sabun dapat membersihkan kotoran dan merontokkan kuman. Tanpa sabun, kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Kemenkes RI, 2018).

Banyak penyakit yang bisa bersarang dalam tubuh bila lalai mencuci tangan, misalnya tifus, infeksi jamur, polio, disentri, diare, kolera, cacangan, ISPA dan hepatitis A. Sebagai populasi yang rentan terserang penyakit, 3.5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal setiap tahunnya karena penyakit ISPA dan diare dan menjadikannya penyebab utama kematian anak (Priyoto, 2015).

Data WHO pada tahun 2017, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik seperti pada orang dengan HIV sangat rentan terserang penyakit diare.

Diare sudah membunuh 525.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Riskesdas Tahun 2018, di Indonesia angka kejadian Diare sebesar 6,8 %. Provinsi Jawa Tengah angka kejadian Diare sebesar 7,2% dan berdasarkan kelompok umur 5-14 Tahun di Indonesia adalah sebesar 6,2%. Menurut data yang didapatkan dari Puskesmas Lerep untuk jumlah penderita Diare pada anak, diperoleh data pada tahun 2018 sebanyak 416 kasus terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 199 orang dan perempuan berjumlah 217 orang, dan pada tahun 2019 sebanyak 360 kasus terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 166 orang dan perempuan berjumlah 198 orang (Laporan Tahunan Puskesmas Lerep, 2019).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0- 21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44% (Apriany, 2013).

Untuk menurunkan angka kejadian diare, praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sesudah buang air besar/kecil penting untuk dilakukan karena dapat

mengurangi infeksi hingga 25% (Priyoto, 2015). Untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit, pemberian edukasi tentang pola hidup sehat kepada anak-anak penting untuk dilakukan karena anak-anak banyak menghabiskan banyak waktunya di sekolah (Ma'rifah & Krisdian, 2015).

Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik dan mendorong kebiasaan cuci tangan sejak usia dini karena kebiasaan mencuci tangan yang dipelajari di sekolah dapat bertahan seumur hidup (Global Handwashing Day, 2008). Ketepatan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang benar akan mempermudah dan mempercepat proses penyampaian ilmu kepada anak didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting agar informasi mengenai kesehatan khususnya praktik cuci tangan kepada anak dapat dipahami dengan baik dan dipraktikkan sehingga mereka dapat melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit bagi diri sendiri dan keluarga.

Berbagai metode dapat digunakan untuk menyampaikan pesan mencuci tangan kepada anak usia dini. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini mengenai praktik cuci tangan adalah dengan metode demonstrasi. Menurut Roestiyah (dalam Huda 2013) Metode demonstrasi merupakan strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa. Hal ini juga berarti bahwa strategi demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan

mempertunjukkan suatu proses atau situasi yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain didepan seluruh siswa.

Menurut Penelitian yang dilakukan Nurma Ika Zuliyanti dan Fajar Rachmawat (2020) Pendidikan Kesehatan salah satunya dengan menggunakan Metode Demonstrasi sangat berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan pada anak, setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait cuci tangan, hasil posttest praktik cuci tangan siswa menjadi 87,8% (65 anak) memiliki nilai > 75 . Penelitian lain oleh Patria Asda dan Adolf F. Wayon (2017), Pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku mencuci tangan pada anak, nilai rata-rata sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan (3,7179) standar deviation (0,52308) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata yang di peroleh (9,3205) standar deviation (0,38878) dan perbedaan antara sebelum dan sesudah adalah (-5,60256) dengan standar deviation (0,63016).

Merubah perilaku bukan merupakan hal yang mudah. Meskipun perilaku cuci tangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan murah dalam mencegah berbagai penyakit, namun pada kenyataannya jarang dipraktekkan (Global Handwashing Day, 2008). Salah satu faktor predisposisi terhadap perilaku adalah pengetahuan, apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat abadi (Ningsih, 2013).

Membiasakan mencuci tangan sejak dini merupakan langkah awal untuk mencegah masuknya kuman dan resiko tertularnya penyakit. Menurut Departemen Kesehatan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 pasal 1 ayat 5 menyatakan cuci tangan pakai sabun adalah perilaku cuci tangan menggunakan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun. Mencuci tangan yang benar adalah mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir dan dilakukan dalam “kurun waktu 15-20 detik” (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan bulan Februari 2020 di SDN Nyatnyono 02 tepatnya pada Kelas V (Lima). Peneliti melakukan observasi untuk melakukan cuci tangan terhadap 10 anak, diperoleh bahwa 3 anak bisa melakukan cuci tangan dengan baik dan benar dan 7 anak belum bisa melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Dan peneliti juga bertanya kepada anak-anak tersebut tentang masalah penyakit yang pernah dialami, diperoleh bahwa 6 anak yang mengalami Diare dan 4 orang tidak mengalami Diare.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Dengan Demonstrasi Pada Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada Perbedaan Perilaku Sebelum Dan

Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Dengan Demonstrasi Pada Anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Perilaku Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Dengan Demonstrasi Pada Anak melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui Perbedaan Perilaku Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Dengan Demonstrasi Pada Anak melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Universitas Ngudi Waluyo untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga Orang Tua dapat mengajarkan kepada anaknya untuk selalu cuci tangan ketika melakukan suatu tindakan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana Perbedaan Perilaku Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Dengan Demonstrasi.